



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP Dalam
Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi Tahun 2005-
2012**

Skripsi

Oleh

Awanisa Huwaini Yuniana

2014330050

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP Dalam
Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi Tahun 2005-
2012**

Skripsi

Oleh

Awanisa Huwaini Yuniana

2014330050

Pembimbing

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Awanisa Huwaini Yuniana
Nomor Pokok : 2014330050
Judul : Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi Tahun 2005-2012

Telah Diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Pada Rabu, 18 Juli 2018

Dan Dinyatakan LULUS

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Sekretaris

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D

Anggota

Giandi Kartasmita, M.A.

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awanisa Huwaini Yuniana
NPM : 2014330050
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP
Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi
Tahun 2005-2012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Agustus 2018



Awanisa Huwaini Yuniana

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awanisa Huwaini Yuniana
NPM : 2014330050
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP
Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi
Tahun 2005-2012

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Agustus 2018

Awanisa Huwaini Yuniana

ABSTRAK

Nama : Awanisa Huwaini Yuniana
NPM : 2014330050
Judul : Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi Tahun 2005-2012

Pemerintah Malawi berkomitmen untuk menghapus pekerja anak di negaranya dengan meratifikasi Konvensi Hak Anak, Konvensi ILO No.138 terkait batas usia minimum pekerja serta Konvensi ILO No.182 terkait Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Meskipun begitu, pekerja anak masih banyak ditemukan di Malawi. ILO melalui programnya IPEC kemudian membantu Pemerintah Malawi untuk menghapus pekerja anak di negaranya melalui proyek *Country Programme to Combat Child Labour in Malawi* (CP Malawi) dan *project of Support to the National Action Plan to Combat Child Labour* (SNAP). Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana upaya ILO-IPEC melalui proyek CP Malawi dan SNAP dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Malawi tahun 2005-2012?” penulis menggunakan tiga konsep upaya David Lewis. Sedangkan untuk menjelaskan kerja sama antara ILO-IPEC dengan Malawi, penulis menggunakan pendekatan liberalisme institusional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya *service delivery* dilakukan dengan memberikan bantuan teknis, finansial, serta membangun kapasitas hukum, kebijakan, dan pihak penting terkait pekerja anak. Upaya *Advocacy* dilakukan dengan kampanye, membangun komunikasi, serta melakukan advokasi di berbagai tingkat. *Innovation* dilaksanakan dengan menggunakan model pengawasan dan intervensi yang baru, sedangkan *evaluation* dilakukan dengan *mid-term evaluation* dan *final evaluation* dari masing-masing proyek.

Kata Kunci : ILO-IPEC, Pekerja Anak, Malawi, Upaya

ABSTRACT

Nama : Awanisa Huwaini Yuniana
NPM : 2014330050
Judul : *The Efforts of ILO-IPEC in Combating Child Labour Issues in Malawi through CP Malawi and SNAP Projects*

The Government of Malawi indicate their commitment to eliminate child labour through ratification of Convention on the Rights of the Child, ILO Convention No. 138 on minimum age and ILO Convention No. 182 on the worst forms on child labour. However, there are still many child labour found in Malawi. ILO through their program, IPEC then assist The Government of Malawi through their projects Country Programme to Combat Child Labour in Malawi (CP Malawi) and project of Support to the National Action Plan to Combat Child Labour (SNAP). To answer “How does ILO-IPEC efforts through CP Malawi and SNAP projects on eliminating child labour in Malawi on 2005-2012?”, writer uses three components of efforts by David Lewis. Meanwhile international liberalism is used to explain the cooperation between ILO-IPEC and Malawi. This research shows that service delivery is done by giving technical and financial assistance and developing the capacity of law, policy, and important parties on child labour. Advocacy is done through campaigns, communication, and advocacy on various levels. Innovation is done by implementing new model of monitoring and intervention, meanwhile evaluation on both projects is done through their mid-term and final evaluation.

Keywords: ILO-IPEC, Child Labour, Malawi, Efforts.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas izin dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Upaya ILO-IPEC Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak di Malawi Tahun 2005-2012.” Malawi merupakan salah satu negara di wilayah Afrika bagian Selatan yang menghadapi permasalahan pekerja anak dan Bentuk-bentuk Terburuk Pekerjaan untuk Anak. Meskipun Pemerintah Malawi sudah berkomitmen untuk menghapus pekerja anak dengan meratifikasi berbagai konvensi internasional yang berkaitan dengan hak anak dan pekerja anak, pekerja anak masih banyak ditemukan dan tersebar di berbagai sektor serta wilayah di Malawi. Untuk itu, ILO-IPEC kemudian membantu Pemerintah Malawi untuk menghapus pekerja anak di negaranya melalui beragam upaya yang ada dalam proyek *Country Programme to Combat Child Labour in Malawi* (CP Malawi) dan *project of Support to the National Action Plan to Combat Child Labour* (SNAP). Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi mata kuliah skripsi yang merupakan syarat kelulusan program Strata-I Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis mengucapkan terima kasih untuk dosen terutama Ibu Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D yang telah membimbing saya selama proses penyusunan skripsi, keluarga, serta teman yang senantiasa memberikan dukungan selama penyusunan skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Bandung, 9 Agustus 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis berkat dukungan dari berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi ini. Di dalam bagian ini, disebutkan pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, bantuan, serta dukungan baik moral maupun material yang sangat berarti bagi penulis.

Untuk Allah SWT

Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang memberikan tantangan, kekuatan, kelancaran, kesehatan, kebahagiaan, serta kasih sayang. Terima kasih telah menjadi tempat saya untuk mengadu dan mencari ketenangan. Karena melalui ibadah dan doa kepada-Mu, saya mendapatkan kepercayaan diri dan dorongan untuk menghadapi tantangan yang saya terima.

Untuk keluarga yang saya sayangi, Papa, Mama, Aya, Akang

Keluarga yang meskipun tidak sempurna, tetap sangat berarti dan saya sayangi. Terima kasih untuk Papa dan Mama yang senantiasa mendukung, menyayangi, serta mengajarkan saya berbagai hal. Saya mampu mencapai titik ini berkat perjuangan serta pengorbanan kedua orangtua yang sangat saya sayangi. Untuk Papa dan Mama, terima kasih banyak atas semuanya. Sekarang giliran Teteh yang berjuang untuk membahagiakan dan membanggakan Papa dan Mama. Insya Allah, Teteh akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat membalas segala kebaikan Papa dan Mama selama ini. Terima kasih juga untuk adik perempuanku, Aya yang senantiasa mendengarkan cerita dan menjadi teman main yang menyebarkan dan menyenangkan. Terakhir, untuk Akang si bungsu yang senantiasa menghibur dan membuat suasana rumah jadi ceria. Semoga kamu tumbuh jadi anak yang berbakti dan bisa membanggakan Papa Mama ya, Kang.

Untuk Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D

Pembimbing luar biasa yang banyak membantu saya selama masa terakhir perkuliahan. Terima kasih atas segala saran, dukungan, kesabaran, dan waktu yang telah Mba Nophie berikan. Tanpa semua itu, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini. Beliau juga banyak memberikan saya inspirasi dan pandangan baru selama masa perkuliahan baik di dalam kelas maupun ketika saya menjadi anak bimbingannya.

Untuk Bang Atom dan Mas Giandi

Terima kasih Bang Atom dan Mas Giandi yang sudah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi saya. Berkat saran yang membangun dari Bang Atom dan Mas Giandi, saya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Untuk Dea dan Vidi

Sahabat saya sejak kelas 7. Dua orang yang menemani saya melewati masa-masa remaja alay mengenal dunia per-oppa an hingga sekarang selangkah lagi menghadapi dunia luar yang sesungguhnya. Mereka adalah orang yang mengetahui *all of my deepest and most hurtful secrets* dan mengenal saya luar dalam. Kedua orang ini pula lah yang pertama kali saya percayai untuk saya tunjukkan sisi terlemah saya. Untuk Dea, banyak sekali hal yang aku pelajari dari kamu terutama tentang keberanian, kesabaran, dan kegigihan. Meskipun sekarang kamu lagi menghadapi banyak kesulitan, semoga kamu nanti bisa bahagia dan mendapatkan pekerjaan yang kamu impikan! Untuk Vidi, dari kamu aku belajar apa itu kegigihan, kerja keras, serta kesabaran. Aku doakan kamu dilancarkan skripsinya, dimudahkan mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, dan bahagia. *I hope you can love yourself more and have more confidence. You are an amazing.* Untuk kalian berdua, terima kasih sudah senantiasa mendukung, menyayangi, mendengar keluh-kesah, serta menghibur aku. Terima kasih juga sudah mau menerima aku apa adanya. Aku sangat bersyukur bisa bertemu dengan kedua orang ini. Karena mereka berdua lah orang-orang pertama

yang membuat aku percaya bahwa teman sejati itu ada. Semoga kita bisa terus bareng sampai kalo ketemuan nanti bawa keluarga masing-masing ya! Hehe.

Untuk Selusin

Sebelas teman yang saya temui ketika saya SMA. Meskipun saya terpisah jurusan sendiri karena lebih memilih IPS dibandingkan IPA, mereka tetap menemani masa-masa SMA saya. Hingga sekarang, mereka tetap menjadi salah satu *support system* saya. Teman-teman yang karena saking banyak jumlahnya dan pada cerewet, saya yang cerewet dan ga bisa diem ini jadi keliatan agak kalem. Terima kasih ya kalian atas dukungan dan doanya! Semoga kita bisa sukses dan bahagia bersama!

Untuk kuartet yang mengatasnamakan diri 'Blackpink'

Eja, Sabe, Atil. Teman-teman yang saya temui semasa kuliah, yang awalnya jadi dekat karena sama-sama suka Korea. Dari yang awalnya cuma temen *fangirling-an* (kecuali Sabe karena memang satu SMA dan *part of* Selusin), berkembang jadi lebih mengenal dan menerima satu sama lain, saling menghibur, membantu, mendukung, mendengarkan, serta mendorong satu sama lain. Untuk Eja, *my first ever male bestfriend* yang ternyata ada di semua *circle that I'm in (in Uni)*, untuk Sabe, temanku sedari SMA yang juga salah satu orang paling sabar dan pengertian yang pernah aku temui, dan untuk Atil teman yang pengertian dan senantiasa mengingatkan aku untuk banyak hal, Makasih banget udah sabar dan banyak bantu aku selama ini. Aku bisa jadi pribadi yang lebih baik berkat kalian. Maaf banyak ngerepotin karena aku ceroboh hehe. Semoga kita bisa jadi Blackpink selamanya ya!!!

Untuk Bintang Timur, kawan seperjuangan Bandung Timur-Bandung Utara ku

Ilham, Eja, Ipeh dan Sarah. Teman-teman yang senasib sepenanggungan rumah jauh dari kampus dan banyak aku repotin selama masa kuliah, terima kasih ya sudah mau jadi teman yang senantiasa membantu, mendukung, dan menghibur aku. Untuk Ilham, cepet nyusul ya. Aku yakin Ilham bisa kok! Terima kasih sudah banyak bantu dan sabar menghadapi aku. Maaf aku sering ngerepotin dan nebengin apalagi kalau

pulang malem hehe. Untuk Eja, maaf ya aku di Bintang Timur juga banyak ngerepotin. Makasih sudah sabar menghadapi aku hehe. Untuk Ipeh, Teti ku tersayang. Teman yang sabar banget tapi kalau marah *savage* banget haha. Makasih banyak saran-sarannya, sangat membantu banget! Semoga Ipeh sukses karirnya ya! Semoga dapet jodoh cucok juga hehe. Untuk Sarah, teman yang gercep dan peka sekali, terima kasih sudah banyak memberikan saran dan nasihatnya! Semoga bisa ketemu oppa ya hehe.

Untuk Peaches

Ipeh, Ana, Atil, Sabe, Lopa, Fira Shafira, Fira Maghfira, Eja, Krystal. Teman-teman yang menemani hari-hari kuliahku. Dari mereka saya banyak belajar mengenai persahabatan, saling menerima satu sama lain, kesabaran, dan banyak hal yang kemudian membuka pandangan saya terkait banyak hal. Teman-teman yang banyak membantu baik dalam hal akademik, maupun dalam mengembangkan diri saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih sudah menghiasi hari-hari saya di kampus tiga! Saya sangat bersyukur bisa bertemu dan berteman dengan mereka. Semoga kalian bisa bahagia dan mencapai impian kalian! Semoga pertemanan kita tidak berhenti sampai disini ya!

Untuk Athaya dan Eja,

Teman magangku selama sebulan di *Save The Children* Bandung. Terima kasih sudah menjadi teman saya dalam menghadapi susah senangnya dunia baru dan mendapatkan pengalaman baru! Terima kasih juga sudah banyak membantu saya selama saya magang. Senang bisa magang sama kalian hehe. Sukses ya kalian!

Untuk Jojoba, teman-teman kompleks tersayang

Hani, Erin, Amar, Alvin, Rafi. Terima kasih sudah menjadi teman yang senantiasa menghibur dan mendukung saya. meskipun sekarang semakin susah untuk bertemu karena kesibukan masing-masing. Semoga kita bisa sukses di jalan kita masing-masing!

Untuk Salsabila

Teman saya selama saya di kelas IPS 2 yang sampai sekarang masih suka main bareng. Terima kasih sudah banyak mendukung dan menghibur saya! Semoga Salsa sukses kedepannya dan bisa mendapatkan pekerjaan yang Salsa impikan!

Untuk Kak Aji

Senior yang banyak sekali membantu saya selama saya kuliah mulai dari masa-masa Bakti Desa sebagai Penanggung Jawab Rumah, hingga sebagai Presiden KSMPMI dan Koordiv Litbang KSMPMI. Salah satu orang yang saya kagumi di kampus 3. Terima kasih atas kebaikan, saran, serta bantuan yang Kak Aji berikan selama saya di kampus tiga. Semoga kebaikannya berbalik pada Kak Aji dan semoga Kak Aji bisa jadi orang yang sukses dan bahagia!

Terima kasih juga untuk teman-teman dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan semuanya disini. Banyak sekali orang yang berjasa untuk menjadikan saya pribadi yang lebih baik dan bisa sampai pada titik ini. Semoga semuanya diberikan kesehatan, sukses, dan bahagia!

Kutipan yang memberi saya kekuatan ketika saya putus asa :

“If you can’t fly, run. If you can’t run, walk. If you can’t walk, crawl. Because the dawn right before the sun rises is the darkest.” –박지민 와 김석진.

행복하자, 꿈을 잃지 말아요!

Awanisa Huwaini Yuniana

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Singkatan	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23

1.8 Linimasa	25
BAB II: PERMASALAHAN DAN FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI MALAWI	27
2.1 Permasalahan Pekerja Anak Di Malawi	27
2.1.1 Karakteristik Pekerja Anak Di Malawi	28
2.2 Faktor Penyebab Munculnya Pekerja Anak	38
2.2.1 Faktor Pendorong	39
2.2.2 Faktor Penarik	46
2.3 Upaya Pemerintah Malawi Dalam Menangani Permasalahan Pekerja Anak	51
2.3.1 Meratifikasi Konvensi Internasional Terkait Pekerja Anak	51
2.3.2 Kebijakan Nasional dan Hukum Malawi Terkait Pekerja Anak	54
BAB III: ILO-IPEC Sebagai Organisasi Internasional di Malawi Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak	59
3.1 ILO Sebagai Organisasi Internasional Pendukung Hak Tenaga Kerja	59
3.1.1 Latar Belakang dan Struktur ILO	60
3.1.2 Misi dan Tujuan ILO	64
3.2 Latar Belakang IPEC	66
3.2.1 Tujuan, Target, dan Strategi IPEC	68
3.2.2 ILO-IPEC di Malawi	71
BAB IV: Upaya ILO-IPEC Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Di Malawi Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP	76
4.1 Upaya <i>Service Delivery</i> ILO-IPEC Dalam Menghapus Pekerja Anak di Malawi	81
4.1.1 Upaya <i>Service Delivery</i> Proyek CP Malawi	82
4.1.2 Upaya <i>Service Delivery</i> Proyek SNAP	95

4.2 Upaya advocacy ILO-IPEC Untuk Menghapus Pekerja Anak di Malawi	101
4.2.1 Advocacy CP Malawi Dalam Menghapus Pekerja Anak di Malawi	102
4.2.2 Advocacy SNAP Dalam Menghapus Pekerja Anak di Malawi	106
4.3 Upaya Innovation and Evaluation Dalam CP Malawi dan SNAP di Malawi .	108
KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komposisi masyarakat Malawi berdasarkan wilayah, jenis kelamin, dan usia dibawah 15 tahun.....	28
Tabel 2.2 Jumlah dan persentase anak usia 5-17 tahun berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia	29
Tabel 2.3 Jumlah pekerja anak berdasarkan wilayah	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor Pendorong dan Penarik Pekerja Anak di Malawi	38
--	----

DAFTAR SINGKATAN

AYISE	Active Youth Initiative for Social Enhancement
CB-CLMS	Community Based Child Labour Monitoring System
CBE	Complimentary Basic Education
CCLC	Community Child Labour Committee
CCPJ Act	Child Care, Protection, and Justice Act
CIP	Community Infrastructure Project
CLFZs	Child Labour Free Zones
Comagri project	Commercial Agriculture Project
CP Malawi	Country Programme to Combat Child Labour in Malawi
DBMR	Direct Beneficiary Monitoring and Reporting
DCLC	District Child Labour Committee
ECAM	Employers' Consultative Association of Malawi

HIV/AIDS	Human immunodeficiency virus infection and acquired immune deficiency syndrome
IABA	Integrated Area-Based Approach
IFE	Independent Final Evaluation
IGA	Income Generating Activities
ILO	International Labor Organization
IPEC	International Programme on the Elimination of Child Labour
MHRYN	Malawi Human Right Youth Network
MTE	Mid-Term Evaluation
NAP	National Action Plan
SNAP	Project of Support to the National Action Plan to Combat Child Labour
TANARD	Target National Relief and Development
TUM	Teachers Union of Malawi
USDOL	United States Department of Labor

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Malawi merupakan salah satu negara yang telah meratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1991, Konvensi *International Labour Organization* (ILO) No.138 terkait batas usia minimum pekerja serta Konvensi ILO No.182 terkait Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak pada 19 November 1999.¹ Dengan meratifikasi konvensi tersebut, diharapkan Malawi dapat lebih memperhatikan serta memperlakukan pekerja di negaranya dengan lebih baik untuk menghindari terjadinya pelanggaran terutama terkait pekerja anak yang tercantum dalam konvensi-konvensi yang telah diratifikasi tersebut. Pekerja anak sendiri sampai saat ini merupakan fenomena yang masih banyak terjadi terutama di negara-negara berkembang yang mengandalkan sektor agrikultur maupun industri.

Perkiraan global 2002-2012 berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF), ILO, dan Bank Dunia, diperkirakan terdapat sekitar 268 juta anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam permasalahan pekerja anak.² Selain itu, ILO juga melaporkan bahwa anak memiliki jam kerja paling banyak dan pekerja yang diberi

¹ "Malawi: Legislation," International Labour Organization, , diakses September 9, 2017, http://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Africa/Malawi/WCMS_IPEC_CON_TXT_MALAWI_EN/lang--en/index.htm.

² "Child protection from violence, exploitation and abuse," UNICEF, diakses September 10 2017, https://www.unicef.org/protection/57929_child_labour.html.

upah paling buruk dibandingkan dengan pekerja lainnya. Meskipun begitu, menurut ILO tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak dapat dikategorikan sebagai pekerja anak. Pekerja anak yang dimaksud adalah pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang mengganggu masa kecil, potensi, martabat, serta berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental anak. Pekerja anak juga mengacu pada pekerjaan yang dilakukan anak-anak dibawah usia minimum untuk bekerja berdasarkan Konvensi ILO No. 138 tentang Usia Minimum untuk Bekerja dan Konvensi ILO No.182 tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.³

Jumlah pekerja anak dari tahun 2000 hingga 2012 mengalami penurunan sebesar sepertiganya. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dari upaya untuk memberantas pekerja anak. Meskipun begitu, jumlah pekerja anak yang berada dalam jenis pekerjaan yang berbahaya masih tinggi, yaitu sekitar 115 juta anak dari 215 juta pekerja anak di dunia. Jumlah pekerja anak usia 15-17 tahun yang terlibat dalam pekerjaan berbahaya juga mengalami peningkatan hingga 20 persen dari 52 juta anak menjadi 62 juta anak pada tahun 2004-2008.⁴ Jenis pekerjaan anak yang berbahaya sendiri berdasarkan Konvensi ILO 182 adalah pekerjaan yang secara sifat maupun keadaan dapat membahayakan kesehatan, keamanan, serta moral anak-anak. Lebih spesifiknya, pekerjaan anak merupakan pekerjaan yang berbahaya atau memiliki

³ "ILO: Jumlah global pekerja anak menurun sepertiganya sejak tahun 2000," International Labour Organization, diakses 9 September, 2017, http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_222023/lang--en/index.htm.

⁴ "Hari Dunia Menentang Pekerja Anak: AWAS! Anak-anak di pekerjaan yang berbahaya - Stop pekerja anak!," International Labour Organization, diakses 10 September, 2017, http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_157695/lang--en/index.htm.

lingkungan tidak sehat yang dapat mengancam nyawa ataupun melukai dan / atau menimbulkan penyakit pada anak sebagai akibat dari buruknya keamanan dan standar kesehatan serta pembagian kerja.⁵

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa permasalahan pekerja anak merupakan permasalahan global yang perlu ditangani bersama. Negara seharusnya menjalankan kewajibannya untuk menjamin perlindungan serta hak untuk masyarakatnya termasuk perlindungan serta hak anak untuk mencegah munculnya pekerja anak di negaranya. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, negara tidak dapat bekerja sendiri. Hal ini karena negara juga memiliki prioritas serta permasalahan lainnya yang perlu ditangani sehingga negara memerlukan bantuan dari aktor lainnya untuk mengatasi serta mencegah permasalahan permasalahan pekerja anak. Aktor tersebut salah satunya adalah organisasi internasional yang dapat membantu negara dalam mengatasi isu spesifik tertentu. Salah satu organisasi internasional yang mengatasi permasalahan pekerja anak adalah ILO.

ILO adalah badan tertua dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berdiri sejak tahun 1919. ILO bekerjasama dengan pemerintah, pengusaha, serta pekerja menciptakan standar pekerja, mengembangkan kebijakan serta merancang program untuk mendorong pekerjaan yang layak bagi laki-laki maupun perempuan.⁶

International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC) merupakan

⁵ "Hazardous Child Labour," International Labour Organization, diakses 10 September 2017, <http://www.ilo.org/ipec/facts/WorstFormsofChildLabour/Hazardouschildlabour/lang--en/index.htm>

⁶ "About the ILO," International Labour Organization, diakses 10 September, 2017, <http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/lang--en/index.htm>.

program global serta program operasional tunggal terbesar ILO yang dibentuk pada tahun 1992. Selain itu, IPEC merupakan bagian dari upaya skala luas yang ILO lakukan dengan menggunakan standar pekerja yang diakui secara internasional serta proyek kerja sama teknis untuk mencapai tujuannya, yaitu mengatasi permasalahan pekerja anak dan menciptakan dunia yang bebas dari pekerja anak.⁷ Malawi merupakan salah satu negara di wilayah Sub Sahara Afrika yang memiliki permasalahan pekerja anak. Untuk itu, ILO melalui programnya IPEC berupaya memberikan bantuan kepada Malawi untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di negaranya melalui proyek yang dilaksanakan IPEC di Malawi. Diantaranya proyek *Country Programme to Combat Child Labour in Malawi* (CP Malawi) dan *Project of Support to the National Action Plan to Combat Child Labour* (SNAP) di Malawi.

Program dan proyek memiliki pengertian yang berbeda. Program merupakan suatu kegiatan multidisipliner yang berorientasi pada tujuan yang dirancang oleh berbagai macam tugas dengan hasil yang telah ditentukan untuk dicapai dalam kurun waktu tertentu dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Sedangkan proyek merupakan suatu tugas yang perlu dijelaskan dan terarah ke suatu sasaran yang dituturkan secara konkrit serta harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan tenaga manusia yang terbatas dan dengan alat-alat yang

⁷ International Labour Organization, The International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC), What it is and what it does, IPEC Brochure, (Geneva, Switzerland: International Labour Office).

terbatas pula.⁸ Dengan kata lain, proyek merupakan bagian dari program karena proyek memiliki kegiatan dan tujuan yang lebih spesifik dibandingkan dengan program.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Malawi merupakan salah satu negara yang terletak di bagian selatan Afrika dan memiliki luas wilayah 118.484 km² dengan populasi 18 juta jiwa.⁹ Negara ini terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Utara, Pusat, serta Selatan dengan ibukota Lilongwe yang terletak di pusat Malawi. Masyarakat di Malawi terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama yang tersebar di berbagai wilayah. Malawi seringkali disebut sebagai “*Warm heart of Africa*” karena masyarakatnya yang ramah. Rata-rata masyarakat di Malawi tinggal bersama keluarga besarnya di dalam gubuk yang terletak secara berkelompok di desanya.¹⁰

Menurut ILO, Afrika merupakan kawasan dengan tingkat pekerja anak tertinggi yaitu dengan 59 juta anak usia 5-17 tahun terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya.

⁸ A.Koolma dan C.J.M Van de Schoot, “Manajemen Proyek”, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1988.

⁹ BBC Monitoring, “Malawi country profile,” BBC News, diakses pada 10 September 2017, <http://www.bbc.com/news/world-africa-13864367>.

¹⁰ “Malawi Country Profile,” United Nations Malawi, diakses pada 10 September 2017, <http://www.mw.one.un.org/country-profile/>.

Populasi dari pekerja ini paling banyak ditemukan di wilayah Sub Sahara Afrika yaitu sebanyak 30% anak usia 5-17 tahun menjadi pekerja anak. Sub Sahara Afrika juga menjadi wilayah dengan resiko tertinggi pekerja anak, perkembangan ekonomi paling lambat, serta paling tidak konsisten dalam mengatasi pekerja anak.¹¹ Malawi merupakan salah satu negara yang masih menghadapi permasalahan pekerja anak meskipun pemerintah telah berkomitmen untuk mencegah atau mengatasi permasalahan pekerja anak melalui ratifikasi berbagai konvensi internasional dan merancang *National Action Plan* (NAP) terkait pekerja anak untuk memperbaiki hukum serta kebijakan nasional terkait pekerja anak.

Banyaknya pekerja anak di Malawi ditunjukkan melalui hasil dari Survey Demografik dan Kesehatan yang dilakukan oleh Malawi pada tahun 2004. Berdasarkan survey tersebut, setidaknya ada 38% anak dengan usia antara 5-15 tahun di Malawi menjadi pekerja anak. Jumlah ini menurun menjadi 29% berdasarkan *The Multiple Cluster Indicator Survey* (MCIS) yang dilakukan pada tahun 2006. Penurunan tersebut kemungkinan terjadi karena adanya upaya dari Pemerintah Malawi untuk mengatasi permasalahan pekerja anak sejak tahun 2002.¹² Namun, tetap saja angka tersebut terbilang masih cukup tinggi. Munculnya pekerja anak di Malawi disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena situasi ekonomi di Malawi. Sebanyak 40% masyarakat Malawi hidup di bawah batas kemiskinan yang kemudian

¹¹ "Child labour in Africa," International Labour Organization, diakses 11 September 2017, <http://www.ilo.org/ipec/Regionsandcountries/Africa/lang--en/index.htm>.

¹² National Action Plan on Child Labour for Malawi 2010-2016 (Lilongwe, Malawi: Ministry of Labour, 2010), Hlm.iii

menyebabkan banyak keluarga melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.¹³

Pemerintah Malawi menyadari bahwa permasalahan pekerja anak yang terjadi di negaranya sebagai permasalahan yang perlu ditangani untuk melindungi hak masyarakatnya terutama hak serta perlindungan anak. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Malawi sendiri seharusnya menjamin hak serta perlindungan anak di negaranya dari resiko pekerja anak. Sebagai upaya untuk melindungi anak-anak dari resiko pekerja anak, Malawi kemudian meratifikasi Konvensi ILO No. 138 terkait upah minimum dan Konvensi ILO No. 182 terkait Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak pada tahun 1999. Selain itu, Pemerintah Malawi juga melakukan kerja sama dengan berbagai organisasi internasional termasuk ILO untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di negaranya.

ILO menjadikan Malawi sebagai bagian dari program regional IPEC yang memiliki tujuan untuk melakukan penurunan yang bertahap terkait pekerja anak terutama penurunan terhadap Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.¹⁴ ILO kemudian melaksanakan berbagai proyek yang memiliki tujuan untuk menghapus pekerja anak di Malawi termasuk proyek CP Malawi dan SNAP.¹⁵ Dilaksanakannya

¹³ National Action Plan on Child Labour for Malawi 2010-2016.

¹⁴ IPEC Evaluation : Regional Programme on Prevention Withdrawal and Rehabilitation of Children Engaged in Hazardous Work in Commercial Agriculture, report (USA: International Programme on the Elimination of Child Labour, 2005).

¹⁵ "Malawi: Projects," International Labour Organization, diakses 11 September, 2017, http://www.ilo.org/ipec/Regionsandcountries/Africa/Malawi/WCMS_IPEC_CON_TXT_MWI_PRO_EN/lang--en/index.htm.

kedua proyek tersebut menunjukkan upaya ILO-IPEC untuk membantu Malawi dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Malawi. Karena menghapus pekerja anak bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan waktu yang lama, keterlibatan dan kesiapan dari berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, organisasi, pemilik usaha, maupun anak-anak dan orangtua untuk dapat mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menghapus pekerja anak perlu direncanakan dengan matang dan dilakukan secara bertahap.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis membatasi objek penelitian dengan aktor yaitu ILO-IPEC dengan berfokus pada proyek IPEC yaitu proyek CP Malawi dan SNAP yang dilakukan di Malawi pada tahun 2005 hingga 2012. Pembatasan waktu tersebut dipilih karena proyek CP Malawi dilaksanakan selama tahun 2005 hingga 2008 dan SNAP yang dilaksanakan selama 2009 hingga 2012. Dengan begitu, pembahasan terkait upaya ILO-IPEC di Malawi juga dibatasi dengan hanya membahas upaya-upaya ILO-IPEC yang dilakukan melalui proyek CP Malawi dan SNAP saja. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan liberalisme institusional serta konsep upaya sebagai pedoman penulis dalam menjelaskan upaya yang ILO-IPEC lakukan melalui proyek CP Malawi dan SNAP di Malawi yang dilakukan pada tahun 2005-2012 dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Malawi. Liberalisme institusional digunakan penulis untuk menjelaskan ILO-IPEC sebagai organisasi

internasional dan kerja sama antara ILO-IPEC dan Malawi. Sedangkan konsep upaya dari buku *The Management of Non-Governmental Development Organizations* karya David Lewis digunakan untuk menjelaskan upaya yang ILO-IPEC lakukan untuk menghapus pekerja anak di Malawi melalui kedua program berdasarkan upaya *service delivery, advocacy, innovation and evaluation*.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Tulisan ini ditulis untuk melakukan pengkajian guna menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya ILO-IPEC melalui proyek CP Malawi dan SNAP dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Malawi tahun 2005-2012?”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah untuk memaparkan serta memahami permasalahan pekerja anak di Malawi, menganalisa kontribusi yang telah ILO-IPEC lakukan di Malawi melalui proyek CP Malawi dan SNAP di Malawi, serta untuk menjawab pertanyaan riset dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana upaya ILO-IPEC melalui proyek CP Malawi dan SNAP dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Malawi Tahun 2005-2012?”.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang ingin mengkaji permasalahan pekerja anak khususnya di wilayah Afrika karena Malawi sendiri merupakan salah satu negara di Afrika yang memiliki permasalahan pekerja anak. Melalui penelitian ini, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi lebih banyak mengenai kontribusi yang telah ILO-IPEC lakukan melalui proyeknya dalam membantu Malawi dalam mengatasi permasalahan pekerja anak yang terjadi di negaranya.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan upaya ILO-IPEC dalam membantu Malawi dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di negaranya, penulis menggunakan artikel jurnal dan serta laporan resmi dari ILO sebagai referensi penelitian. Referensi pertama penulis menggunakan *National Action Plan on Child Labour for Malawi* yang merupakan NAP Malawi terkait pekerja anak. Untuk referensi kedua penulis menggunakan laporan resmi ILO-IPEC yaitu *Malawi 2015 National Child Labour Survey Report*, dan referensi ketiga menggunakan artikel jurnal yang ditulis oleh Junlin Ho dalam *Chicago Journal of International Law* yaitu, *The International Labour Organization's Role in Nationalizing the International Movement to Abolish Child Labour*.

Referensi pertama yaitu *National Action Plan on Child Labour for Malawi* digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor penarik dan pendorong terhadap pekerja anak yang dapat menjelaskan munculnya pekerja anak di Malawi. Faktor pendorong berdasarkan NAP ini adalah kemiskinan, buruknya sistem pendidikan, HIV/AIDS, jumlah anggota keluarga, serta faktor budaya. Sedangkan untuk faktor penarik yang dapat dikaitkan dengan pekerja anak di Malawi adalah tenaga kerja yang murah, tersedianya pekerjaan tertentu yang sesuai untuk anak-anak, kemudahan dalam mengendalikan anak-anak, serta adanya tanggung jawab sosial dari pemilik usaha.¹⁶ Faktor-faktor tersebut menggambarkan banyaknya latar belakang yang menyebabkan munculnya pekerja anak. Oleh karena itu, mengatasi permasalahan pekerja anak bukan hal yang mudah dan dapat ditangani oleh Pemerintah Malawi sendiri. Untuk itu, Pemerintah Malawi memerlukan bantuan dari ILO-IPEC untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di negaranya.

Dalam referensi kedua, yaitu *Malawi 2015 National Child Labour Survey Report*, terdapat informasi yang dapat digunakan sebagai referensi data terkait Malawi seperti kinerja ekonomi serta kebijakan dan hukum pemerintah yang berkaitan dengan pekerja anak. Laporan ini juga membahas intervensi, hukum, serta kebijakan terkait pekerja anak yang ada di Malawi. Laporan ini kemudian penulis gunakan sebagai referensi karena menyediakan data terkait pekerja anak di Malawi

¹⁶ Explaining the demand and supply of child labour: A review of the underlying theories, report (Geneva: ILO/IPEC-SIMPOC, 2007), 4-26.

seperti situasi pekerja anak di Malawi, pekerja anak yang bekerja di lingkungan berbahaya, serta jenis pekerjaan berbahaya yang ada di Malawi.

National Child Labour Survey (NCLS) mengindikasikan bahwa sekitar 38% anak antara umur 5-17 tahun atau 2 juta anak terlibat sebagai pekerja anak di Malawi. Di antara anak yang bekerja, hampir 79% dari mereka menjadi pekerja anak. Selain itu, yang lebih buruk lagi adalah diantara anak-anak yang terlibat sebagai pekerja anak, 60% diantaranya bekerja dalam pekerjaan yang berbahaya.¹⁷ Definisi dari anak yang bekerja adalah anak yang secara ekonomi aktif dan melakukan pekerjaan yang tidak berbahaya. Sedangkan pekerja anak melakukan kegiatan yang dapat merugikan baik secara mental maupun fisik bagi anak itu sendiri.¹⁸ Kinerja ekonomi Malawi mengalami fluktuasi yang dapat terjadi karena berbagai hal. Di antaranya karena kondisi cuaca di Malawi seperti terlambatnya musim hujan, banjir, tidak meratanya hujan, serta musim kemarau yang memberikan dampak negatif terhadap hasil agrikultur serta tidak stabilnya kondisi makroekonomi di Malawi seperti inflasi, suku bunga tinggi, serta tingginya nilai tukar yang disebabkan karena menurunnya performa ekonomi.¹⁹

Pemerintah Malawi telah menetapkan hukum, membangun kebijakan serta program nasional untuk melarang eksploitasi, kekerasan, serta yang terpenting

¹⁷ Malawi 2015 National Child Labour Survey Report, National Statistical Office (NSO) of Malawi. report (Malawi: International Labour Office, 2017), Hlm.v

¹⁸ "Child Work & Child Labour in Botswana", UNICEF, Botswana Country Office, 2011, Hlm.9.

¹⁹ Malawi 2015 National Child Labour Survey Report, Hlm.2.

memenuhi kebutuhan yang penting bagi anak-anak di Malawi.²⁰ Pemerintah Malawi telah menunjukkan komitmennya untuk menghapus pekerja anak dengan meratifikasi dan mengadopsi Konvensi ILO terkait pekerja anak, meninjau dan membentuk kebijakan serta hukum yang berkaitan dengan pekerja anak, dan juga mengimplementasikan berbagai proyek dan program sebagai upaya untuk menghapus pekerja anak di Malawi.²¹ Malawi juga sudah memiliki hukum serta kebijakan nasional terkait pekerja anak yang menunjukkan upaya Malawi untuk menyelesaikan permasalahan pekerja anak di negaranya. Meskipun begitu, pada kenyataannya tingkat pekerja anak di Malawi tetap masih tinggi.

Referensi terakhir yang digunakan penulis yaitu *The International Labour Organization's Role in Nationalizing the International Movement to Abolish Child Labour*. Referensi ini penulis gunakan karena dapat menjelaskan posisi ILO dalam permasalahan pekerja anak dengan menjelaskan bagaimana struktur tripartit memungkinkan ILO untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan pekerja anak. Struktur tripartit ILO sendiri terdiri dari pemerintah, pemilik usaha, serta organisasi pekerja. Dengan adanya struktur ini, ILO menjadi forum dimana pemerintah dan mitra sosial untuk perekonomian negara anggotanya dapat berdebat dengan terbuka dan bebas dan menjelaskan standar dan kebijakan tenaga kerja.²² Berdasarkan artikel jurnal tersebut, disebutkan bahwa ILO ditugaskan untuk

²⁰ Malawi 2015 National Child Labour Survey Report.

²¹ Malawi 2015 National Child Labour Survey Report, Hlm.5.

²² "Tripartite Constituents", International Labour Organization, diakses pada 12 September 2017, <http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/who-we-are/tripartite-constituents/lang--en/index.htm>

membantu dalam menasionalisasikan pergerakan internasional untuk menghapus pekerja anak. Hal ini dapat terjadi karena ILO memiliki kerangka pengawasan global dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan aktor publik dan swasta yang melanggar standar pekerja melalui struktur tripartit ILO.²³ Selain itu, disebutkan pula bahwa struktur ILO memberikan ILO akses terhadap kondisi pekerja anak di semua negara anggotanya yang kemudian memungkinkan ILO untuk memberikan laporan yang lebih komprehensif.²⁴

1.5 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan liberalisme institusional untuk menjelaskan kerja sama yang dilakukan antara ILO-IPEC dan Malawi. Pendekatan ini juga dapat menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan mengapa kerja sama antara ILO-IPEC dapat terbentuk, yang dalam hal ini adalah karena adanya kesamaan kepentingan antara ILO-IPEC dengan Pemerintah Malawi. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan penjelasan terkait upaya yang dilakukan oleh ILO-IPEC melalui proyek CP Malawi dan SNAP untuk menghapus pekerja anak di Malawi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa argumen yang ada dalam pendekatan liberalisme institusional relevan untuk digunakan dalam penulisan ini.

²³ “Tripartite Constituents.”

²⁴ Ho Junlin, “The International Labour Organization’s Role in Nationalizing the International Movement to Abolish Child Labour”, *Chicago Journal of International Law*, vol.7, no.1 (2006), Hlm. 339.

Dalam liberalisme institusional, dinyatakan bahwa hubungan internasional tidak hanya berupa interaksi antar negara saja, tetapi juga ada institusi internasional yang terlibat. Selain itu, liberalisme institusional juga berpendapat bahwa isu dalam hubungan internasional bukan hanya isu keamanan saja, melainkan juga mencakup hal yang sangat luas. Ketika ada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, negara akan mendirikan institusi internasional untuk mengatasi permasalahan umum yang ada. Institusi kemudian mendorong kerja sama lintas batas antarnegara dengan menyediakan informasi dan mengurangi biaya.²⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian ini yaitu bahwa ILO didirikan karena adanya ketergantungan yang tinggi antarnegara dan dibutuhkannya institusi yang mengatasi permasalahan terkait buruh. Munculnya permasalahan pekerja anak yang menjadi permasalahan bagi banyak negara kemudian membuat ILO menciptakan program IPEC sebagai program operasional tunggal terbesarnya yang khusus mengatasi permasalahan pekerja anak.

Menurut Robert Keohane, institusi internasional lebih dari hasil karya negara-negara yang kuat. Institusi internasional memiliki kepentingannya sendiri dan dapat mendorong kerja sama antar negara.²⁶ Institusi menyediakan forum untuk negosiasi antarnegara serta dinilai dapat memberikan keberlanjutan dan stabilitas untuk para anggotanya.²⁷ Hal ini sesuai dengan ILO sebagai institusi internasional yang memiliki kepentingannya sendiri yaitu untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan

²⁵ Robert H. Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations Theories & Approaches*, 4th Edition. (Oxford: New York, 2010), Hlm. 106.

²⁶ Sørensen, Hlm. 110.

²⁷ Sørensen, Hlm. 112.

buruh dan programnya IPEC, yang mengatasi permasalahan pekerja anak. Selain itu, berbagai proyek yang dilakukan oleh ILO-IPEC di Malawi dapat mendorong kerja sama antara Malawi dan negara lain seperti Amerika Serikat melalui *United States Department of Labor* (USDOL) sebagai donor proyek CP Malawi dan SNAP. Proyek yang dilaksanakan oleh ILO-IPEC di Malawi juga menawarkan stabilitas dan keberlanjutan kepada Malawi melalui strategi, tujuan, dan komponen strategis yang ada dalam proyek. Hal ini kemudian diwujudkan melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh ILO-IPEC bekerjasama dengan pihak lainnya seperti *Non-Governmental Organization* (NGO), organisasi lokal, serta pemerintah.

Menurut John J. Mearsheimer, liberalisme institusional memperlakukan negara sebagai aktor yang egois namun rasional dalam beroperasi di dunia, dimana perjanjian tidak bisa dipaksakan secara hierarki, dan bahwa pendukung liberalisme institusional hanya mengharapkan adanya kerja sama antarnegara terjadi ketika negara memiliki kesamaan kepentingan.²⁸ Teori liberalisme institusional menggambarkan institusi sebagai variabel yang independen dan dependen dengan menyatakan bahwa : “Institusi berubah akibat tindakan manusia dan mengalami perubahan dalam harapan dan prosesnya yang hasilnya dapat memberikan dampak mendalam pada perilaku negara.” Selain itu, institusi internasional dibentuk oleh penyaluran kemampuan yang berlaku.²⁹ Hal ini sesuai untuk menjelaskan munculnya

²⁸ Robert O. Keohane dan Lisa L. Martin, “The promise of Institutional Theory”, *International Security*, vol.20, no.1 (MIT Press, 1995), Hlm.39.

²⁹ Keohane, Hlm.48.

kerja sama antara ILO-IPEC dengan Malawi. Kerja sama ini dapat terjadi karena adanya kepentingan ILO-IPEC yang ingin mewujudkan tujuannya, yaitu untuk menghapus pekerja anak dan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak secara bertahap serta kepentingan Malawi yang ingin menghapus pekerja anak di negaranya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.³⁰ Konsep upaya yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah konsep upaya NGO. Hal ini dilakukan karena ILO-IPEC sebagai organisasi internasional melakukan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk NGO lokal dalam menjalankan proyek CP Malawi dan SNAP. Dalam pelaksanaan kedua proyek tersebut, NGO merupakan salah satu mitra pelaksana yang terjun langsung ke tingkat masyarakat. NGO juga merupakan salah satu pihak dalam *District Child Labour Committee* (DCLC). Untuk itu, dalam pelaksanaan proyek di tingkat masyarakat, ILO-IPEC bergantung pada NGO lokal karena ILO tidak langsung turun ke tingkat *grassroots*.

Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan ILO-IPEC dalam proyek CP Malawi dan SNAP, penulis menggunakan konsep upaya yang ada dalam buku *The Management of Non-Governmental Development Organizations* karya David Lewis. Berdasarkan buku tersebut, terdapat tiga upaya yang dilakukan NGO / *International Non-Governmental Organization* (INGO) untuk menjalankan perannya. Upaya

³⁰ “Upaya”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 8 Juni 2018, <https://kbbi.web.id/upaya>.

tersebut adalah *service delivery*, *advocacy*, serta *innovation and evaluation*.³¹ David Lewis mengutip dari Carroll bahwa *service delivery* mungkin merupakan peran NGO yang paling jelas terlihat dan dapat diamati dalam pekerjaan pembangunan. Dalam peran ini, barang dan jasa yang diinginkan, dibutuhkan, atau sebaliknya tidak tersedia, disediakan oleh NGO untuk bagian tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, terkadang NGO memutuskan sendiri untuk menyediakan jasa bagi penerima jasanya untuk mencapai kepentingannya yang masih belum tercapai. Dalam kasus lain, NGO juga bisa ‘dikontrak’ oleh pemerintah untuk mengambil alih jasa yang sebelumnya disediakan oleh pemerintah. Ada pula kasus dimana NGO menyediakan jasa pelatihan ataupun menawarkan penelitian dan penyelesaian konflik untuk organisasi, pemerintah, maupun badan lainnya.³² Upaya *service delivery* seringkali dilakukan sebagai bagian dari proyek tertentu yang akan berakhir setelah jasanya telah dirancang agar dapat terus berlanjut. Cara agar memastikan *service delivery* menjadi berkelanjutan berbeda-beda tergantung pada pengenaan biaya pengguna, pengembangan dalam kepemilikan masyarakat dan operasional sukarela, atau pergantian peran NGO oleh pemerintah. Dengan begitu, Carroll menyatakan bahwa efektivitas dari *service delivery* dilihat berdasarkan dampaknya pada pembangunan.³³

Upaya *advocacy* adalah ketika NGO berupaya untuk memajukan kepentingan kelompok melalui negosiasi dengan pemegang kekuasaan yang biasanya adalah

³¹ David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organization*, (London: Routledge, 2001), Hlm. 109.

³² Lewis, Hlm.109-110.

³³ Lewis, Hlm.114.

negara dan non-negara. Menurut Najam, *advocacy* merupakan upaya yang dilakukan NGO sebagai ‘pengusaha kebijakan’ (*policy entrepreneurs*) untuk mendorong pemerintah dalam melakukan tindakan yang benar. Upaya *advocacy* berbeda dengan *service delivery*. *Advocacy* dilakukan untuk mencoba dan mengubah *status quo* dibandingkan dengan berusaha untuk memenuhi kebutuhan materi masyarakat yang mendesak. Meskipun begitu, menurut Young, banyak NGO yang berusaha untuk menggabungkan keduanya.³⁴ Menurut *ActionAid* India, NGO memiliki beberapa cara dalam melaksanakan upaya *advocacy* nya. Di antaranya adalah *lobbying* yang dilakukan dengan mempengaruhi individu, mendapatkan keanggotaan dari badan pemerintah, membangun jaringan dan koalisi, memanfaatkan media, serta membuat kampanye.³⁵

Upaya NGO yang terakhir yaitu *innovation and evaluation*. Kemampuan untuk berinovasi seringkali disebut sebagai kemampuan spesial atau bahkan merupakan keuntungan komparatif dari NGO dibandingkan dengan jenis organisasi lainnya terutama badan pemerintahan. *Innovation* seringkali dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang baru, menciptakan praktik pengelolaan yang baru, ataupun merancang rencana baru maupun metode penelitian yang baru. Menurut Chambers, indikator utama dari keberhasilan suatu inovasi adalah ketika ide maupun praktik dari inovasi tersebut diimplementasikan di tempat lain, tersebar, ataupun diperbanyak. Hal ini

³⁴ Lewis, Hlm.123.

³⁵ ActionAid India, *Understanding Advocacy: Report of the First ActionAid India Advocacy Workshop*, (Bangalore: ActionAid, 1993).

karena ide dan pengalaman yang baik cenderung untuk menyebar dengan cepat.³⁶ *Evaluation* merupakan istilah yang diberikan untuk mendeskripsikan proses penilaian kinerja terhadap tujuan yang sudah ditentukan. *Evaluation* bisa dibedakan dengan kegiatan pengamatan yang biasanya merujuk pada pengumpulan dan analisis data biasa terkait kegiatan organisasi yang sedang berlangsung maupun proses penilaian yang merupakan perkiraan dari proyek maupun program yang diajukan.³⁷ Menurut Riddell dan Robinson, suatu teknik evaluasi yang baik harus mampu menilai hasil kinerja terhadap tujuan, keuntungan terhadap kerugian, dan dalam melihat kekuatan serta kelemahan yang kemudian dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas proyek maupun program.³⁸

Evaluation memiliki dua kecenderungan dalam perkembangannya. Kecenderungan yang pertama adalah evaluasi dipandang sebagai upaya untuk mengontrol. Hal ini dilakukan untuk memastikan akuntabilitas sebagai pertanggungjawaban pengelolaan dana dari donor serta memastikan bahwa kegiatan yang disetujui benar-benar dilaksanakan. Bentuk evaluasi ini biasanya dilakukan oleh pihak donor secara berkala atau oleh pemerintah untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh NGO. Kecenderungan yang kedua adalah melihat evaluasi dengan tidak lebih sebagai ‘kumpulan penilaian’. Hal ini menjadikan kecenderungan kedua

³⁶ Lewis, Hlm.133.

³⁷ Lewis, Hlm.134.

³⁸ Lewis, 135.

tidak begitu memandang tujuan dan kejadian nyata.³⁹ Menurut Marsden dan Oakley, evaluasi dapat beroperasi dalam tiga tingkatan. Tingkat yang pertama adalah evaluasi beroperasi di badan donor. Evaluasi jenis ini biasanya merupakan ‘*external evaluation*’ yang mana para pemberi penilaian tidak terjun langsung dalam implementasi proyek. Evaluasi tingkat kedua dilakukan oleh badan yang mengimplementasikan. Evaluasi ini bisa berbentuk ‘*joint evaluation*’ yang melibatkan baik pemberi penilaian dari luar maupun staf dari proyek itu sendiri. Tingkat yang ketiga adalah ‘*self evaluation*’ yang dilakukan oleh ‘penerima manfaat’, biasanya dengan dibantu oleh staf proyek dan juga dapat dibantu oleh fasilitator dari luar proyek.⁴⁰

Konsep upaya yang ada dalam buku *The Management of Non-Governmental Development Organizations* karya David Lewis digunakan oleh penulis sebagai acuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan ILO-IPEC di Malawi dalam menghapus pekerja anak dan bentuk-bentuk terburuknya. Penulis kemudian akan menganalisis upaya yang dilakukan oleh ILO-IPEC berdasarkan tiga upaya, yaitu *service delivery*, *advocacy*, serta *innovation and evaluation*. Ketiga upaya tersebut penulis gunakan karena dapat digunakan untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan yang ada dalam proyek CP Malawi dan SNAP.

³⁹ Lewis.

⁴⁰ Lewis, Hlm.136.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis upaya yang telah ILO-IPEC lakukan melalui proyeknya untuk membantu Malawi. Dalam metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dibandingkan dengan mekanisme lainnya. Selain itu, data yang diperoleh dalam metode penelitian kualitatif merupakan data deskriptif berupa kata-kata dibandingkan angka. Selain itu, fokus dari metode penelitian ini adalah proses dan hasil. Peneliti dalam metode penelitian ini terutama tertarik dalam memahami bagaimana suatu kejadian dapat terjadi.⁴¹

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, terdapat beragam teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif yaitu, *interview data*, *observation data*, *document data*, dan *audiovisual data*.⁴² Dalam menganalisa bagaimana ILO-IPEC membantu Malawi dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di negaranya melalui proyek CP Malawi dan SNAP, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian (*document data*). Metode tersebut digunakan karena dalam penelitian ini, penulis menggunakan

⁴¹ Creswell, Hlm.22.

⁴² Creswell, Hlm.17

dokumen-dokumen tertulis sebagai data untuk menunjang penulis dalam melakukan analisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui dokumen-dokumen resmi seperti konvensi internasional, undang-undang, serta dokumen ILO-IPEC lainnya, termasuk yang berkaitan dengan proyek CP Malawi dan SNAP di Malawi yang dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2005-2012. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber seperti jurnal, berita media terkait, serta laporan untuk menunjang proses penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari beberapa subbab yang masing-masing subbab tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengarahkan penulis dalam melakukan analisa. Subbab tersebut diantaranya ialah latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Permasalahan dan Faktor Penyebab Munculnya Pekerja Anak Di Malawi. Dalam bab II, penulis akan membahas mengenai permasalahan pekerja anak yang terjadi di Malawi serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya permasalahan pekerja anak di Malawi. Penulis juga akan membahas mengenai upaya

yang telah Pemerintah Malawi lakukan untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di negaranya.

Bab III : ILO-IPEC Sebagai Organisasi Internasional di Malawi Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak. Dalam bab III, penulis akan menjelaskan ILO dan IPEC dengan lebih rinci. Dalam bab ini, penulis menjelaskan ILO sebagai organisasi internasional dengan memaparkan latar belakang, struktur, misi dan tujuan, wilayah cakupan ILO termasuk Malawi. Penulis kemudian memaparkan latar belakang, tujuan, misi, target, serta strategi dari IPEC. Selain itu, di dalam bab III dijelaskan pula latar belakang kerja sama antara ILO-IPEC dengan Malawi, keberadaan ILO-IPEC di Malawi, dan apa saja yang sudah ILO-IPEC lakukan di Malawi.

Bab IV : Upaya ILO-IPEC Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Di Malawi Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP. Dalam bab ini dibahas upaya-upaya yang telah ILO-IPEC lakukan untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di Malawi melalui proyek CP Malawi dan SNAP. Dalam bab ini penulis akan menganalisis upaya-upaya yang telah ILO-IPEC lakukan dengan menggunakan konsep upaya *service delivery, advocacy, innovation and evaluation*.

Bab V : Kesimpulan. Dalam bab ini penulis akan mengungkapkan kesimpulan dari analisa yang telah penulis lakukan terkait upaya ILO-IPEC dalam mengatasi

permasalahan pekerja anak di negaranya melalui proyek IPEC di Malawi, yaitu CP Malawi dan SNAP.

1.8 Linimasa

Agenda/Bulan		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Bab I: Pendahuluan	Draft							
	Revisi							
Bab II: Permasalahan dan Faktor Penyebab Munculnya Pekerja Anak Di Malawi	Draft							
	Revisi							
Bab III: ILO-IPEC Sebagai Organisasi Internasional di Malawi Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak	Draft							
	Revisi							
Bab IV: Upaya ILO-IPEC Dalam Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Di Malawi Melalui Proyek CP Malawi dan SNAP	Draft							
	Revisi							

Bab V: Kesimpulan	Draft							
	Revisi							